

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk rasional sekaligus relasional, yang memiliki dorongan inheren untuk memahami realitas dan menjawab berbagai pertanyaan eksistensial di dalam dirinya. Keingintahuan tersebut mendorong manusia untuk terus mencari makna atas dirinya, sesamanya, alam, dan Yang Transenden. Namun, dalam pengalaman konkret, jawaban yang diperoleh manusia sering kali masih berada pada tataran pra-reflektif, bersifat spontan, implisit, dan belum melalui proses pemaknaan yang kritis.

Dalam konteks ini filsafat hadir sebagai upaya reflektif-kritis untuk mentransformasikan pengetahuan yang implisit menjadi eksplisit, yang pra-reflektif menjadi reflektif, dan yang tersirat menjadi tersurat.¹ Filsafat tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas berpikir, tetapi juga sebagai jalan menuju pemahaman diri yang lebih autentik. Melalui refleksi kritis, manusia dimungkinkan untuk mengenali keunikan, keaslian, dan kedalaman eksistensinya. Namun demikian, refleksi tersebut hanya mungkin terjadi dalam relasi, sebab manusia hanya menjadi konkret dalam keterarahannya kepada “yang lain”.

Relasi yang dimaksud tidak terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga mencakup relasi manusia dengan alam dan dengan Yang Ilahi. Dalam relasi yang autentik, manusia memandang “yang lain” bukan sebagai objek, melainkan sebagai subjek. Sebaliknya, ketika relasi direduksi menjadi pola subjek–objek, manusia cenderung jatuh dalam sikap yang dominatif dan eksploitatif, baik terhadap sesama maupun terhadap alam. Pola relasi semacam ini tidak hanya melahirkan krisis sosial dan ekologis, tetapi juga merupakan bentuk penyangkalan terhadap hakikat manusia sebagai makhluk relasional.

¹ Leo Kleden, ‘Kuliah Filsafat Manusia,’ *Manuskrip*, IFTK Ledalero, 2025, hlm.2.

Sebagai alternatif, relasi subjek-subjek menegaskan pengakuan timbal balik terhadap keberadaan yang lain sebagai pribadi yang hidup dan bermakna. Dalam kerangka filsafat dialogis Martin Buber, relasi ini disingkapkan dalam relasi perjumpaan *I-Thou*, yakni suatu perjumpaan eksistensial yang melibatkan kehadiran total manusia. Dalam karyanya *I and Thou*, Buber menulis “*The primary word I-Thou can be spoken only with the whole being*”.² Relasi *I-Thou* bukan sekadar hubungan timbal balik yang bersifat fungsional, melainkan relasi utama yang menyentuh dimensi terdalam keberadaan manusia, termasuk dimensi spiritual. Dalam relasi ini, manusia tidak hanya menjumpai sesama, tetapi juga melauhi sesama dan ciptaan, ia membuka diri terhadap Yang Ilahi sebagai *the Eternal Thou*.

Menariknya, intuisi filosofis mengenai relasi semacam ini tidak hanya ditemukan dalam refleksi filsafat modern, tetapi juga telah hidup dalam kearifan budaya lokal. Salah satu contohnya adalah simbol *Hau Monef* dalam budaya Masyarakat Dawan.³ *Hau Monef* adalah tiang suci bercabang tiga yang mengandung makna relasional yang mendalam, baik secara vertikal maupun horizontal. Simbol ini lahir dari pengalaman eksistensial Masyarakat Dawan dalam perjumpaan dengan *Uis Neno* (Sang Pencipta), *Uis Neno Pala* (alam ciptaan), dan *Be'i-Na'I* (leluhur).

Secara simbolik, *Hau Monef* merepresentasikan struktur relasi yang holistik. Cabang yang mengarah ke timur melambangkan *Apinat-aklaat-amo'et-apakaet-afinit ma aneset* yang artinya “terbit-terbenamnya matahari, lahir-mati, awal-akhir”. Ini menggambarkan relasi manusia dengan Sang Ilahi sebagai matahari sumber kehidupan. Sedangkan cabang yang mengarah ke utara menggambarkan relasi manusia dengan alam (*Uis Neno Pala*) sebagai ruang kehidupan, ruang kosmik yang harus dijaga. Pada akhirnya cabang yang mengarah ke selatan melambangkan relasi manusia dengan leluhur (*Aina-ama, Be'e-Na'i*) sebagai penjaga nilai dan identitas budaya.⁴ Ketiga dimensi ini

² “Frasa *I-Thou* hanya dapat diucapkan dalam seluruh keberadaan” (Terjemahan versi penulis) Martin Buber, *I and Thou*, penj. Ronald Gregor Smith (Edinburg: T.&T. Clark, 1984), hlm. 3.

³ Watu Yohanes Vianney, “*Hau Monef*: Sarana Komunikasi Transendental Dan Simbol Trinitas Kultural Suku Dawan”, *Jurnal Ilmiah Tranformatif*, 8:8 (Kupang: Agustus 2024), hlm. 2.

⁴ *Ibid.*, hlm. 4.

menunjukkan perspektif kehidupan Masyarakat Dawan yang selalu terjalin dalam jaringan relasi dengan sesama, dengan alam ciptaan dan dengan yang transenden, di mana jaringan relasi itu memberi makna eksistensial dan spiritual.

Namun demikian, dalam perkembangan zaman, makna simbolis *Hau Monef* mengalami pergeseran. Pengaruh modernitas, individualisme, dan paradigma pembangunan yang cenderung instrumentalistis telah mengaburkan makna relasional itu. Selain itu, reinterpretasi simbol *Hau Monef* dalam kerangka teologis tertentu, seperti pemahaman yang mengaitkannya dengan konsep Tritunggal, telah menggeser makna asli yang berakar pada pengalaman kultural Masyarakat Dawan. Akibatnya, berbagai ritus adat, nilai moral, dan larangan tradisional yang sebelumnya menjadi penopang relasi harmonis antara manusia, alam, dan Yang Ilahi mulai ditinggalkan.

Dampak dari pergeseran makna tersebut tampak dalam melemahnya kesadaran ekologis dan sosial, seperti meningkatnya eksploitasi alam, konflik sosial, serta hilangnya penghormatan terhadap hukum adat. Situasi ini menunjukkan adanya krisis relasi yang tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga eksistensial.

Bertolak dari penjelasan di atas, penelitian ini berupaya untuk merefleksikan kembali makna *Hau Monef* dalam terang filsafat intersubjektif Martin Buber. Pendekatan ini dipilih karena pemikiran Buber memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk memahami relasi sebagai inti dari keberadaan manusia. Dengan demikian, diharapkan terjadi dialog antara kearifan lokal dan refleksi filosofis, sehingga makna *Hau Monef* dapat dimurnikan kembali sebagai dasar kehidupan relasional yang autentik. Atas dasar itulah, penelitian ini disusun dengan judul: **“DIMENSI DIALOGIS DALAM TRADISI HAU MONEF PADA MASYARAKAT DAWAN: KAJIAN FILSAFAT DIALOGIS MARTIN BUBER”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana makna *Hau Monef* sebagai horison relasional dapat dipahami

dan direkonstruksi dalam kajian filsafat dialogis menurut Martin Buber? Adapun sub-masalahnya adalah: Apa pengertian dan makna simbol *Hau Monef* dalam konteks pengalaman relasional manusia?, Bagaimana konsep filsafat dialogis dalam pemikiran Buber, khususnya dalam relasi *I – Thou* dipahami secara filosofis?, Bagaimana *Hau Monef* dapat dibaca atau ditafsir melalui perspektif dialogis Buber?, Apa titik temu dan perbedaan antara konsep relasionalitas dalam *Hau Monef* dan relasi *I–Thou* menurut Buber

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Khusus

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.3 Tujuan Umum

Karya ilmiah ini secara umum bertujuan untuk menjelaskan dan merekonstruksi makna *Hau Monef* sebagai horizon relasi dalam terang konsep intersubjektivitas dialogis menurut Martin Buber, guna memperdalam pemahaman tentang relasi manusia sebagai perjumpaan otentik, etis, spiritual dan eksistensial.

1.4 Metode Penulisan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data penelitian diperoleh melalui dua metode utama, yakni studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah karya *I and Thou* dan berbagai literatur yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan konsep *Hau Monef* serta pemikiran intersubjektivitas dialogis Martin Buber.

Sementara itu, studi lapangan dilakukan melalui wawancara dengan tokoh-tokoh budaya Masyarakat Dawan guna memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual mengenai makna *Hau Monef* dalam kehidupan sosial dan kultural. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menafsirkan makna

simbol *Hau Monef* serta merefleksikannya dalam terang filsafat intersubjektivitas dialogis Martin Buber. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap dimensi relasional yang terkandung dalam *Hau Monef* sebagai suatu horizon pemaknaan relasi manusia.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini disusun secara sistematis dan terarah guna menjelaskan alur pemikiran yang runtut, reflektif, dan mendalam. Pembahasan dibagi ke dalam lima bab yang saling berkaitan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini memaparkan dasar dan arah penelitian, yang meliputi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta sistematika penulisan. Bagian ini menjadi landasan awal untuk memahami konteks dan urgensi kajian yang dilakukan.

Bab II: Tinjauan tentang *Hau Monef* dalam Budaya Masyarakat Dawan. Bab ini menguraikan secara komprehensif makna, fungsi, dan kedudukan *Hau Monef* dalam kehidupan Masyarakat Dawan. Pembahasan diarahkan pada dimensi kultural dan simbolik yang membentuk pemahaman relasional dalam konteks lokal.

Bab III: Konsep Intersubjektivitas Dialogis dalam pemikiran Martin Buber. Bab ini menyajikan kerangka teoritis mengenai filsafat intersubjektivitas dialogis, khususnya relasi “Aku-Engkau” (*I-Thou*). Di dalamnya diuraikan gagasan-gagasan pokok yang menjadi pijakan analisis dalam penelitian ini.

Bab IV: Analisis Makna *Hau Monef* dalam Terang Filsafat Intersubjektivitas. Bab ini merupakan inti dari penelitian, di mana *Hau Monef* dianalisis dan ditafsirkan dalam terang pemikiran dialogis Martin Buber. Fokus utama terletak pada upaya mengungkap dimensi relasional dan makna eksistensial yang terkandung di dalamnya.

Bab V: Penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum seluruh hasil penelitian serta saran-saran yang diajukan sebagai kontribusi bagi pengembangan

kajian selanjutnya, baik dalam ranah akademik maupun dalam pemahaman kehidupan relasional manusia.

Dengan sistematika ini, diharapkan pembahasan dapat mengalir secara logis dan mendalam, sehingga mampu menyingkap makna *Hau Monef* sebagai horizon relasional dalam terang filsafat intersubjektivitas.